

Vol. I, No. 01, September 2013

ISSN: 2338-8617

*Jurnal Ilmiah*  
**PEURADEUN**  
*Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya*



**SOSIAL KEBERAGAMAN DALAM ILMU PENGETAHUAN**

**MAKNA SIMBOLIK GERAK TARI RABBANI WAHID**

**Abdul Manan**

**HUKUM & TATA NEGARA PERSPEKTIF ABU A'LA AL-MAUDUDI**

**Baihaqi**

**PERAN MESJID & MEUNASAH TERHADAP PENDIDIKAN  
AGAMA MASYARAKAT ACEH BESAR**

**Cut Intan Salasiyah**



**SCAD Independent**



## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Lismijar

Dosen STAI Tgk. Chik Pante Kulu Banda Aceh

### Abstract

*Ibn Khaldun is one of the characters who are very concerned about education. Ibn Khaldun patterns of thought in the field of education are based on the Qur'an and not merely empirical facts and conventional wear. He stated that the essence of education is an effort to preserve and pass on the values that exist in the community so that people can still exist. Ibn Khaldun education goal is to develop the intellect and science learners. Education curriculum according to Ibn Khaldun is the curriculum of primary, secondary curriculum and the curriculum as a means of understanding the Islamic sciences. Ibn Khaldun Educational materials include naqliyah science and 'aqliyah. Ibn Khaldun is formulating a method of education that is al-munawarah, munazarah and continuity methods. Side of Ibn Khaldun distinctive educational methodology is education must be tailored to the ability of learners.*

### مستخلص

ابن خلدون هو واحد من الشخصيات التي قلقون للغاية بشأن التعليم ويستند أنماط ابن خلدون للفكر في مجال التعليم على القرآن وليس مجرد حقائق تجريبية وارتداد التقليدي هو يقول ان جوهر التعليم هو محاولة للحفاظ على وتمر على القيم التي توجد في المجتمع بحيث أن المجتمع يمكن أن لا تزال موجودة هدف التعليم ابن خلدون هو تطوير الفكر والمتعلمين العلم المناهج التعليمية وفقا لابن خلدون هو منهج الابتدائي، الثانوي والمناهج الدراسية للمناهج الدراسية كوسيلة لفهم العلوم الاسلامية وتشمل المواد ابن خلدون التعليمية العلوم العقلية ونقلية. ابن خلدون في صياغة أسلوب التعليم الذي هو طريقة المنورة و طريقة المناظر و طريقة الاستمرارية جانب من خلدون منهجية تعليمية مميزة ابن هو يجب أن يكون متلائم للتعليم لقدرة المتعلمين

**Keywords:** Islamic Education, Ibnu Khaldun

## A. Pendahuluan

Ibnu Khaldun merupakan salah seorang tokoh dan figur yang banyak memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan modern, sehingga banyak konsep-konsep yang dilahirkannya bagi dunia Islam. Beliau telah banyak mencetuskan dalam kitabnya tentang masalah konsep pendidikan yang dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal. Dengan melihat dan mempraktekkan konsep pendidikan yang telah dicetuskan oleh Ibnu Khaldun diharapkan tujuan pendidikan pada zaman sekarang ini dapat berhasil dengan optimal. Guru sebagai seorang pendidik perlu menghidupkan kembali warisan pendidikan Islam secara lebih professional dan penuh dengan tanggung jawab demi menghasilkan realitas ilmiah yang berkompeten.

Dalam persoalan mendidik, Ibnu Khaldun menentang sistem kekerasan, terutama dalam menjalankan proses pendidikan dengan dalih apapun. Kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan, telah membawa efek terhadap jiwa dan perkembangan kepribadian anak didik. Kekerasan terhadap anak didik dapat menciptakan jalan bagi kemalasan, kecurangan, penipuan, kelicikan dan ketakutan dalam hidup. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa keingingan manusia sepanjang sejarah telah menjadikan individu dan kelompok tertentu untuk hidup lebih pintar, cerdas, berkuasa dan lebih komprehensif dalam memahami segala hal yang bersifat alamiah dan manusiawi. Fenomena ini merupakan wujud tersembunyi dari sebuah pemaksaan kehendak yang serba maksimal, tanpa disadari, terkadang terjebak dalam konstruksi kebudayaan kapitalisme, yang menginginkan segala sesuatu pada batas-batas optimum, prestasi sekaligus *prestise*.

Ibnu Khaldun dengan pengalamannya yang luas telah mampu menghasilkan karyanya yang besar. Hal ini telah membuatnya menjadi terkenal sebagai pendidik dan pengamat yang jeli tentang realitas pendidikan di zamannya. Ia mampu membangun teori-teori pendidikan yang terkenal sebagaimana termaktub dalam kitabnya *Muqaddimah*. Dalam kitab ini, Ibnu Khaldun banyak mengupas permasalahan pendidikan pada suatu bab tersendiri yaitu bab keenam.<sup>1</sup> Pada bab ini,

---

<sup>1</sup>Ali Abdul Wahid, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 157.

Ibnu khaldun memberikan penjelasan secara detil tentang metode-metode yang harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran subjek didik. Metode yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya bervariasi, supaya anak didik lebih mudah memahami dan menguasai materi-materi yang sampaikanannya.

Namun dalam pembelajaran sekarang, fenomena ini belum diaplikasikan secara benar seperti yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun. Betapa banyak guru di lembaga-lembaga pendidikan formal pada saat sekarang ini yang hanya lebih mengandalkan metode ceramah dan pendekatan konvensional yang mengakibatkan siswanya bosan dan malas belajar. Konsekuwensi ini juga telah merendahkan kualitas pendidikan Islam hari ini. Secara realita persoalan ini dengan jelas dapat terlihat dari hasil ujian akhir siswa yang lebih banyak tidak berhasil.

## **B. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun**

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun mempunyai arah yang jelas yaitu mencoba membawa umat manusia untuk bisa mensosialisasikan hakikat pendidikan sosial dengan realitas yang ada di sekitarnya yang meliputi realitas yang adikuasa, material, spiritual, benda-benda, hewan dan manusia, dengan cara yang lebih baik. Pemikiran pendidikan yang diajukan Ibnu Khaldun yaitu *al-'umm al-hukmiyyah al-falsafiyah*. Konsep pendidikan yang ditawarkan sangat berpengaruh dan berperan dalam pengetahuan dan peradaban yang berkembang sampai sekarang.

Pendekatan konsep pendidikannya adalah bahwa manusia dalam berpendidikan sangat berkaitan erat dengan dirinya, kehidupan sosial di sekitarnya, spesialisasi yang dipunyai sehingga tercipta peradaban selanjutnya. Lebih lanjut Ibnu Khaldun menyatakan bahwa hakikat pendidikan Islam bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Nashruddin, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hal. 15.

Pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. Di dalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas, ia hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum, seperti dikatakan Ibnu Khaldun bahwa: Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman. Maksudnya barang siapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, dan zamanlah yang akan mengajarkannya.<sup>3</sup>

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah upaya mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat dipertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pendidikan adalah upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan telah tertuangkan dalam karya monumentalnya yang dikenal dengan sebutan Muqaddimah.<sup>4</sup> Ibnu Khaldun sebagai seorang filsuf muslim telah memprakarsai pemikirannya yang sangat rasional dan sungguh berpegang teguh pada logika. Corak ini menjadi pijakan dasar baginya dalam membangun konsep-konsep pendidikan. Menurutnya paling tidak ada tiga tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu peningkatan kecerdasan dan kemampuan berpikir, peningkatan segi kemasyarakatan manusia, peningkatan segi kerohanian manusia. Sehingga diharapkan pendidikan Islam mampu menciptakan manusia yang siap menghadapi berbagai fenomena social yang ada di sekitarnya.

Pendidik dalam pandangan Ibnu Khaldun haruslah orang yang berpengetahuan luas, dan mempunyai kepribadian yang baik. Karena pendidik selain sebagai pengajar di dalam kelas, pendidik juga harus bisa menjadi contoh

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 20

<sup>4</sup> Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Alih Bahasa Osman Ralibi, (Jakarta: Pustaka Firdaus.) 1989.

atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli. Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.<sup>5</sup>

Sedangkan konsepnya mengenai peserta didik, bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki potensi. Maka dari itu peserta didik membutuhkan bimbingan orang dewasa untuk mengembangkan potensi ke arah yang lebih baik dengan potensi dan fitrah yang telah ada. Peserta didik ibarat wadah yang siap untuk diberi pengetahuan yang baru.

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Berikut penulis akan menjelaskan pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan.

### **1. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Ibnu Khaldun**

Sebagai seorang pemikir, Ibnu Khaldun adalah produk sejarah. Menurut A. Luthfi As-Syaukaniy sebagaimana dikutip dari buku Toto

---

<sup>5</sup> <http://oggisobimedia.blogspot.com/2010/01/pemikiran-ibnu-khaldun-mengenai.html>, diakses 20 maret 2011.

Suharto dari sini muncul apa yang disebut sejarah pemikiran atau sejarah intelektual. Istilah “pemikir” merupakan sesuatu yang ambigu dan dapat diterapkan kepada siapa saja yang memiliki spesialisasi tertentu. Ia dapat diterapkan kepada *Philosopher, Thinker, Scholar*, atau *Intelektual* yang merujuk kepada figur terpelajar.<sup>6</sup> Jelasnya, pemikiran Ibnu Khaldun tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh semangat *al-Muqaddimah* yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun, diilhami pengarangnya dari al-Qur’an sebagai sumber utama dan pertama dari ajaran Islam.

Sementara itu ada yang berpendapat bahwa Ibnu Khaldun mendapat pengaruh dari Ibnu Rusyd (1126–1198) dalam masalah hubungan filsafat dan agama. Dalam bidang pendidikan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan atau ilmu dan mengajar merupakan suatu kemestian dalam membangun masyarakat manusia. Hal ini dapat terlihat pada pandangannya mengenai urgensi pendidikan, yaitu:

- a. Memeberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktifitas penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu yang pada gilirannya kematangan individu ini bermanfaat bagi masyarakat.
- b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik, dalam rangka terwujudnya masyarakat maju dan berbudaya.
- c. Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan yang layak dan mencukupi kebutuhan hidup.<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan peserta didik, Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang acapkali dibicarakan para filosof, baik itu filosof dari golongan muslim atau non-muslim. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang pendiri sosiolog dan antropolog.

---

<sup>6</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 40.

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Gama Media Pratama, 2005), hal. 35.

Sebelum pembahasan mengenai tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, penulis memandang bahwa pembahasan mengenai tujuan pendidikan haruslah dimulai dari pandangan Ibnu Khaldun mengenai konsep manusia secara makro. Setelah ditemukan konsep manusia secara makro di dalamnya tercermin konsep tujuan pendidikan. Sebab pembicaraan tentang tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Sedangkan tujuan hidup manusia dapat dilihat dari segi siapa manusia, dari mana dan mau kemana.

Alur pemikiran Ibnu Khaldun mengenai manusia bertitik tolak dari sudut pandang sosiologisnya, yaitu bagaimana manusia bisa mempertahankan eksistensi manusia dan berkebudayaan tinggi. Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang untuk melestarikan dan mempertinggi tingkat kebudayaannya, maka berarti manusia itu makhluk yang berkebudayaan baik moral maupun material. Di antara berbagai insting manusia adalah adanya kecenderungan untuk mempertahankan segala apa yang dimilikinya termasuk kebudayaannya. Oleh karena itu, maka manusia perlu melakukan transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran) kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikannya kelak dikemudian hari.<sup>8</sup>

Anak akan menjadi dewasa dan menjadi generasi penerus masa depan. Pada pundaknyalah diserahkan tanah air, karena anak sekarang adalah orang dewasa kelak, dan apa yang ditanamkannya sekarang akan dipetik buahnya (hasilnya) kemudian. Untuk itu, para orang tua, guru dan para ahli pendidikan hendaknya memperhatikan anak-anaknya dan para muridnya, agar mereka menjadi pemikir ulung dan praktisi cekatan di masa yang akan datang. Juga, hendaknya diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada mereka untuk dididik secara sempurna baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Memperhatikan anak dan pendidikan di sekolahnya merupakan hal yang penting. Dengan pendidikan mereka akan lebih percaya diri dan sanggup melaksanakan tanggung jawab serta bisa mengatasi problematika yang mengintarinya, baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam hal-hal yang

---

<sup>8</sup> Nur Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 97.



sifatnya praktis, yakni mampu mengimbangi antara ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai hasilnya, mereka sanggup melaksanakan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik dan mampu melaksanakan kepemimpinan dengan sukses dan berhasil.

Dari uraian di atas, maka generasi yang akan datang harus memiliki kualitas, untuk dapat mempertahankan hidup dan eksistensi masyarakat yang berkebudayaan tinggi sesuai dengan alur perkembangan zaman. Sedangkan manusia menurut pandangan Ibnu Khaldun dibagi ke dalam dua aspek, yaitu dilihat dari aspek paedagogis (intelekt), sosial dan biologis. Pertama, Manusia dalam aspek paedagogis (intelekt). Manusia termasuk dalam kategori sebagai makhluk yang sama dengan yang lainnya, hanya yang membedakannya adalah karena berpikirmya. Sebagaimana Ibnu Khaldun berkata: "Manusia termasuk jenis binatang dan bahwa Allah telah membedakannya dengan binatang karena kemampuan manusia untuk berpikir yang Dia ciptakan untuknya, dan dengan kemampuannya itu dapatlah manusia mengatur tindakan-tindakannya secara tertib".<sup>9</sup>

Melihat pernyataan di atas dapat dipahami bahwa manusia adalah hampir sama dengan binatang, hanya saja yang membedakannya adalah karena bisa berpikirmya (*hayawânu al-Nathiqun*). Karena dalam konteks filosofis bahwa manusia adalah *animal rational* (binatang yang berpikir) dan *animal educadum* atau *animal educable* (manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik). Proses berpikirmya itu tidak akan tercapai apabila manusia tersebut tidak melakukan proses pendidikan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:

*Pertama*, untuk mengembangkan intelektualitas peserta didik. Ia memandang bahwa aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Kemudian, kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa "Manusia secara esensial adalah bodoh dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan".<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hal. 532-534.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 107.

Pernyataan Ibnu Khaldun ini di dasarkan pada pemikiran bahwa: “Manusia adalah termasuk jenis binatang dan bisa dibedakan dari jenisnya karena kemampuannya untuk berpikir”.<sup>11</sup> Dengan demikian, pencarian ilmu pengetahuan suatu keniscayaan, karena ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia. *Kedua*, memperoleh ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kemampuannya untuk berpikir. Menurut Ibnu Khaldun menegaskan bahwa: “Dengan akal sebagai alat berpikir itu, manusia mendapat petunjuk untuk memperoleh penghidupannya dan saling membantu dengan sejenisnya serta mengadakan kesatuan sosial yang dipersiapkan bagi kerja sama, dengan kemampuan itu pula, manusia siap menerima segala apa yang dibawa oleh para nabi dan Rasul-Nya dari Allah SWT., dan mengamalkan serta mengikuti apa yang berguna bagi akhirat”.<sup>12</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa ada dua aspek penting yang dapat dicapai oleh kemampuan akal, yaitu aspek sosial dan spiritual. Keduanya dapat dimiliki oleh manusia melalui proses aktualisasi dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, bahwa manusia tersebut akan mencari orang-orang yang sejak pertama kali sudah memiliki pengetahuan. Dengan harapan bahwa dia akan memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tersebut kepada dirinya.

Terdapat dalam ensiklopedi tokoh pendidikan Islam dijelaskan bahwa ada tiga tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan peningkatan pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dalam melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan ketrampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan

---

<sup>11</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thaha..., hal. 108.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 536.

pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya.<sup>13</sup>

Manusia mengumpulkan fakta-fakta yang menginventarisasikan ketrampilan-ketrampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia. Atas dasar pemikiran tersebut, maka tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berpikir. Dengan kemampuan tersebut manusia akan dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia. Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula ketrampilan di masyarakat tersebut.<sup>14</sup> Untuk itu manusia seyogyanya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan ketrampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi, eksistensi pendidikan menurutnya merupakan satu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecermelangan. Di samping bertujuan meningkatkan segi kemasyarakatan manusia, pendidikan juga bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

c. Tujuan pendidikan dari segi kerohanian

Tujuan pendidikan dari segi kerohanian adalah dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah, zikir, dan melakukan

---

<sup>13</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), hal. 20.

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 21.

ibadah-ibadah sunat yang dapat mendekatkan diri dengan Allah.<sup>15</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa Ibnu Khaldun juga memasukkan pendidikan kerohanian dalam tujuan pendidikan Islam. Hal ini menandakan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual peserta didik semata, tetapi juga mampu mengantarkan peserta didik untuk beramal dan beribadah dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT., melalui zikir dan ibadah-ibadah sunat lainnya.

Intinya bahwa urgensi pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu: memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan yang layak.

## 2. Metode Pendidikan Ibnu Khaldun

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>16</sup> Ada beberapa metode mengajar yang selalu digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Namun perlu diingat di antara sekian banyak metode pengajaran tidak ada satupun yang dapat disebut sebagai metode yang terbaik maupun sebagai metode yang jelek. Hal ini disebabkan karena semua metode mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan dan kekurangan itu bergantung kepada :

- a. Jenis bahan yang diajarkan.
- b. Siswa yang dihadapi.
- c. Situasi dan kondisi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Tujuan yang akan dicapai.
- e. Alat Bantu pengajaran yang akan digunakan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam ...*, hal.22.

<sup>16</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 99.

<sup>17</sup>Subari, *Supervisi ...*, hal. 61.

Ibnu Khaldun mengatakan metode adalah suatu cara yang ditempuh dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk memudahkan anak didik dalam menyerap dan menerima pelajaran yang disajikan. Metode merupakan suatu alat mencapai tujuan, makin baik metode makin efektif pencapaian tujuan.<sup>18</sup> Hal ini bagaimana yang dikemukakan oleh Thayar Yusuf “Metode adalah suatu alat yang dijadikan untuk pencapaian tujuan makin baik metode makin efektif pencapaian tujuan”.<sup>19</sup>

Hakikat metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah jalan untuk mencapai tujuan yang bermakna untuk ditempatkan pada posisi sebagai cara dalam menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau pemikiran secara sistematis.<sup>20</sup> Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menguraikan gagasan-gagasan metode mengenai belajar. Sejumlah proposisi metode pengajaran yang ditampilkannya dalam bentuk teori-teori belajar yang dibangun berdasarkan konsep yang dikembangkan dapat dirangkum dalam *teori malakah dan teori tadrij*.<sup>21</sup>

Perlunya membahas *teori malakah dan teori tadrij* disebabkan karena Ibnu Khaldun menganggap bahwa kedua teori ini sebagai target yang harus dicapai oleh orang yang mempelajari ilmu pengetahuan. Asumsi ini didasarkan bahwa untuk melakukan sesuatu harus didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam pengajarannya Ibnu Khaldun menargetkan pada pencapaian *malakah dan tadrij*.

*Malakah* mengandung makna menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai dan menjadi sifat yang mengakar pada jiwa. Sifat yang berurat akar ini sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali sehingga hasilnya dan bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa.<sup>22</sup> *Malakah* dalam proses

---

<sup>18</sup>Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1990), hal. 85.

<sup>19</sup> Thayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Bandung: Madani Press, 1996), hal. 7.

<sup>20</sup>Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Nadiya Foundation, 2003), hal. 123.

<sup>21</sup> Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1991), hal. 183.

<sup>22</sup>Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (Alih bahasa Mansuruddin dan Ahmadi Thaha), (Jakarta: Firdaus, 1989), hal. 93.

belajar mengajar adalah suatu tingkat pencapaian yang diperoleh oleh siswa dari penguasaan suatu materi keilmuan, ketrampilan dan sikap tertentu akibat dari suatu proses belajar secara intensif, bersungguh-sungguh dan sistematis.

Berdasarkan penjelasan tersebut Ibnu Khaldun juga telah memikirkan pencapaian yang harus dicapai oleh seorang siswa itu harus mencakup segi kognitif (materi keilmuan), ketrampilan (psikomotor) dan afektif (sikap tertentu). *Malakah* secara eksklusif dimiliki oleh orang-orang yang bersungguh-sungguh mendalami disiplin ilmu tertentu. Ibnu Khaldun berasumsi bahwa pembelajaran sains dan teknologi harus disesuaikan dengan dasar-dasar agama. Sebab teknologi dalam suatu sains, pengetahuan tentang aspek-aspek yang beragama serta penguasaannya merupakan hasil dari *malakah* yang memberi kemungkinan bagi subjek didik untuk menguasai semua prinsip dasar dan kaidah-kaidahnya. Sejauh *malakah* tidak dicapai, maka keahlian dalam suatu disiplin ilmu tidak mungkin diperoleh.<sup>23</sup> *Malakah* yang harus diperoleh mencakup dalam ketiga domain tersebut (kognitif-afektif-psikomotor).

Secara bahasa *tadrij* diartikan naik, maju, meningkat secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit.<sup>24</sup> Oleh Ibnu Khaldun kata *tadrij* ini tidak hanya maju secara kuantitas tetapi disertai oleh kualitas. Menurut teori ini belajar yang efektif adalah dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap dan secara terus menerus. Teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa kemampuan manusia terbatas. Kerja akal berjalan secara bertahap. Karena itu, proses belajar berlangsung sesuai dengan kebutahaan kerja akal manusia.

Pendapat lain dari Ibnu Khaldun untuk memperkuat teori belajar ini adalah salah satu karakteristik akal manusia adalah belajar sesuai dengan kaidah logika yang teratur dan bertahap dari yang mudah dan sederhana kepada yang sulit dalam menyingkap dan mendalami suatu hakikat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 430.

<sup>24</sup>Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, t.t.), hal. 210.

<sup>25</sup>Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan ...*, hal. 440.

Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa macam metode pembelajaran, yaitu:

a. Metode *Latihan al-Muhawarah dan Munazarah*

Metode yang paling mudah untuk memperoleh *malakah* adalah melalui latihan. Argumentasinya adalah dalam bentuk contoh konkret tentang latihan dalam debat/diskusi ilmiah, yaitu bagaimana mengungkapkan pikiran-pikiran yang jelas dalam diskusi/debat untuk dipahami oleh lawan.<sup>26</sup> Pada masa hidup Ibnu Khaldun debat/diskusi adalah metode belajar yang paling efektif yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat Arab. Orang yang terlibat langsung dalam diskusi/debat (berbicara) akan memperoleh hasil yang optimal (*malakah*), sedangkan bagi siswa yang hanya mengikuti debat/diskusi untuk mendengar dan menghafal apa yang mereka dengar tersebut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal disebabkan ketika mereka ini dihadapkan pada situasi debat/diskusi yang sebenarnya mereka akan menghadapi kesulitan disebabkan tidak adanya latihan.

Oleh karena itu, dalam pandangan Ibnu Khaldun metode latihan merupakan metode yang tepat untuk mencapai *malakah* dalam pembelajaran. Dengan metode latihan siswa dapat memahami materi pelajaran maksimal, karena belajar dilakukan dengan proses latihan sampai siswa memahami suatu materi pelajaran dengan baik dan benar. Dengan demikian metode latihan merupakan salah metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun untuk mencapai *malakah*.

b. Metode *Kontinuitas (ittishal)*

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran Ibnu Khaldun mengutarakan metode *kontinuitas* yaitu prinsip belajar yang berkesinambungan yang dapat memperkuat *malakah*. Kesinambungan antara satu materi dengan materi yang lain akan mengikat satu sama lain dan membantu terlaksananya proses belajar dalam waktu yang relatif

---

<sup>26</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah ...*, hal. 538.

singkat.<sup>27</sup> Ibnu Khaldun menganjurkan supaya para pelajar tidak memutuskan waktu belajar dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena pemutusan waktu belajar dalam waktu lama akan membuat pelajar tidak akan mendapat ilmu yang utuh. Kebiasaannya ilmu yang tidak dipelajari dalam waktu yang lama akan membuat pelajar terlupa akan pelajaran tersebut. Ibnu Khaldun juga menganjurkan agar tidak terlalu lama mempelajari materi pada satu masalah dan satu buku tertentu sehingga dapat mengganggu jadwal belajar yang sebenarnya. Permasalah dalam satu masalah akan mudah membuat subjek didik menjadi bosan. Hal ini akan mempersulit mendapatkan *malakah* dalam ilmu yang dipelajarinya. Sebab apabila seluruh isi kurikulum (permasalahan) sejak awal hingga akhir terserap dan tercampur dalam pikiran maka berbagai keahlian akan mudah dicapai dan lebih mantap karena diperolehnya melalui pengulangan-pengulangan tindakan dan kajian lanjutan.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menganalisa bahwa Ibnu Khaldun menawarkan metode *kontinuitas* untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam pandangan Ibnu Khaldun pembelajaran harus dilakukan dengan cara berkesinambungan antara satu materi dengan yang lain agar siswa mudah memahami pembelajaran. Menurut Ibnu Khaldun jika siswa memutuskan waktu belajar dalam waktu yang lama atau tidak secara *kontinuitas*, maka para siswa tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang utuh. Oleh karena itu, siswa harus belajar secara berkesinambungan. Ibnu Khaldun juga menganjurkan kepada siswa untuk mempelajari materi pelajaran dengan berpedoman pada banyak buku, sehingga siswa tidak terikat pemahaman dengan satu pendapat saja yang dapat menimbulkan rasa panatisme pada siswa. Siswa akan mencapai berbagai macam keahlian bila proses belajarnya dengan cara berkesinambungan. Hal ini berbeda jika pembelajaran dilakukan dengan terpenggal-penggal, maka akan membuat siswa bosan dan tidak memahami materi pelajaran secara maksimal.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 563.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 534.



c. Metode Pengulangan (*tikrar*) dan Kebiasaan (*'adah*).

Sesuai dengan *teori tadrij*, maka diperlukan pula penstrukturan logis setiap tahapan belajar. Setiap tahap belajar memerlukan pengulangan untuk mencapai kebiasaan. Belajar akan efektif dengan pengulangan dan pembiasaan. Dalam beberapa hal ulangan yang dilakukan berkali-kali itu memang diperlukan, akan tetapi bergantung pada pokok bahasan atau skill tingkat kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa/subjek didik.<sup>29</sup> Hal ini didasarkan ada ketrampilan dan penguasaan aspek-aspek yang beragam dalam suatu disiplin ilmu atau skil tertentu merupakan akibat dari kebiasaan.

Ibnu Khaldun mendasarkan metode tersebut pada pengamatannya terhadap beberapa fenomena antara lain keterampilan teknik yang berkembang dalam masyarakat. Teknik industri yang berakar dalam masyarakat tertentu disebabkan oleh kebiasaan yang dipraktekkan berulang kali. Pengalaman seperti ini akan berurat akar dalam masa yang lama melalui pengulangan dan pembiasaan.<sup>30</sup> Lupa merupakan hal tercela dalam proses belajar mengajar. Setiap orang dapat lupa karena sifat umum manusia. Dalam proses waktu semakin lama sesuatu yang sudah dikuasai terpendam dalam ingatan dan semakin banyak pula yang dilupakan meskipun tidak akan lupa secara keseluruhan.

Bertolak dari dasar itu untuk mengatasi kelupaan diperlukan metode belajar pengulangan, yaitu mengulang-ulang suatu fakta atau ketrampilan motorik yang sudah dikuasai. Dengan pengulangan kemampuan *malakah* akan semakin bertambah bahkan ketika mengingat kembali akan lebih kokoh. Sebagai peringatan bahwa kegiatan mengulang harus disertai konsentrasi pikiran dan bertujuan. Tanpa hal ini mengulang akan sia-sia.

Pada masa Ibnu Khaldun, metode belajar yang lazim dipakai adalah metode drill dan metode penghafalan. Sehingga timbul gejala *verbalistik* dan *membeo*. Reaksi Ibnu Khaldun terhadap fenomena ini adalah memunculkan gagasan pengajaran tiga tahap. Beliau beramsusi bahwa potensi intelek manusia bekerja secara bertahap dan kemampuan daya serapnya juga berjalan sesuai dengan kebertahanan tersebut.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 533.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 533.

### **3. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam**

Sebelum membahas pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum perlu kiranya diberikan pengertian kurikulum pada zamannya. Kurikulum pada zamannya tentu saja berbeda dengan kurikulum masa kini yang telah memiliki pengertian yang lebih luas. Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.

#### **a. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Kurikulum pendidikan**

Pembahasan mengenai kurikulum pendidikan, Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib, bahwa orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam pengajarannya. Al-Qur'an merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan. Sehingga mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari al-Qur'an saja, akan tetapi dimasukkan juga pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain. Demikian pula dengan orang-orang Ifrikiya, mereka mengkombinasikan pengajaran al-Qur'an dengan hadits dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu.

Adapun kurikulum pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik dalam pemikiran Ibnu Khaldun meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir, dan sebagainya). Dalam pandangan Ibnu Khaldun kurikulum pokok yang harus diberikan kepada peserta didik adalah tentang fiqh, hadits, tafsir dan ilmu-ilmu lain yang dianggap penting sebagai dasar dalam mendidik manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, sharaf, balaghah dan syair). Dalam pandangan Ibnu Khaldun kurikulum sebagai alat bantu yang harus diberikan kepada peserta didik adalah mengenai ilmu bahasa, ilmu nahwu, balaghah dan syair. Kurikulum ini diberikan kepada peserta didik sebagai alat untuk mempelajari tafsir, hadits, dan fiqh. Jadi seseorang yang ingin mengkaji fiqh, hadits, dan tafsir harus memahami ilmu-ilmu nahwu, sharaf, dan ilmu bahasa.
- 3) Kurikulum sekunder yaitu mata kuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). Kurikulum ini diberikan untuk mendukung peserta didik memahami agama. Dengan logika peserta didik dapat memahami dan mengkaji al-Qur'an dan hadits. Demikian juga dengan ilmu fisika, metafisika dan matematika, semua itu bisa jadi alat untuk memahami agama, baik aqidah maupun ibadah, karena banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang fisika dan metafisika.<sup>31</sup>

#### b. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Materi pendidikan

Adapun pandangan Ibnu Khaldun mengenai materi pendidikan, ia berpandangan bahwa materi pendidikan merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dalam hal ini Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu menjadi dua macam yaitu:

##### 1) Ilmu-ilmu tradisional (*Naqliyah*)

Ilmu naqliyah adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan

---

<sup>31</sup> Fuad dan Ali Wardi. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. alih bahasa Osman Ralibi. , Cet. I, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1989), hal. 20.

cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari'at yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu naqliyah itu antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.

2) Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*Aqliyah*)

Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia.<sup>32</sup> Setelah mengadakan penelitian, maka Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

- 1) Ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam.
- 2) Ilmu 'aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika)
- 3) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama.
- 4) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.<sup>33</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, kedua kelompok ilmu yang pertama itu adalah merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri. Sedangkan kedua ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) adalah merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama.

Demikian pandangan Ibnu Khaldun tentang materi ilmu pengetahuan yang menunjukkan keseimbangan antara ilmu syari'at (agama) dan ilmu 'Aqliyah (filsafat). Meskipun dia meletakkan ilmu agama pada tempat yang pertama, hal itu ditinjau dari segi kegunaannya bagi anak didik, karena membantunya untuk hidup

---

<sup>32</sup> Thoha, Nashruddin, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*, Cet. I, (Jakarta: Mutiara, 1979), hal. 30.

<sup>33</sup> [http://Wikipedia.co.id/ibnu\\_khaldun](http://Wikipedia.co.id/ibnu_khaldun), diakses 10 Maret, 2010.

dengan seimbang namun dia juga meletakkan ilmu aqliyah (filsafat) di tempat yang mulia sejajar dengan ilmu agama. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu pengetahuan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar banyak tergantung pada para pendidik, bagaimana dan sejauh mana mereka pandai mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Khaldun membuat perbandingan antara kurikulum di timur dan di Andalusia. Menurut Ibnu Khaldun kurikulum timur membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam pengajarannya, sehingga mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari al-Qur'an saja. Kurikulum menurut Ibnu Khaldun meliputi tiga hal yaitu: Kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman Islam, kurikulum sekunder yaitu mata kuliah untuk mendukung memahami Islam. Adapun materi pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah: ilmu-ilmu tradisional (*Naqliyah*), ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*Aqliyah*).

#### 4. Sisi-sisi Keistimewaan Metodologi Pendidikan Ibnu Khaldun

Beberapa sarjana modern Barat cenderung melihat teori-teori Ibnu Khaldun sebagai karya genius luar biasa.<sup>34</sup> Ali Wardi memandang bobot pemikiran Ibnu Khaldun sama dengan pemikiran Machiavelli, Vico, Montesquieu, Adam Smith, Auguste Comte, Durkheim dan bahkan Karl Marx.<sup>35</sup> Pandangan ini lahir, karena pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya terikat dengan teks-teks wahyu, akan tetapi ia juga menggunakan logika dan rasionalitas yang dapat menambah dan mendukung pemikirannya dalam membahas berbagai macam disiplin ilmu termasuk dalam pembahasan pendidikan Islam. Adapun sisi keistimewaan metodologi pendidikan Ibnu Khaldun adalah:

---

<sup>34</sup> Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Alih bahasa Mansuruddin dan Ahmadie Thaha), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 118.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 118.

a. Ibnu Khaldun mampu mengaplikasikan metodologinya dalam pendidikan

Ibnu Khaldun menemukan pemikiran-pemikiran cemerlang seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan di atas, melalui pengalaman-pengalaman pribadinya yang mendalami berbagai disiplin ilmu. Ini menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun dibandingkan ilmuwan-ilmuwan lainnya yang Cuma mengembangkan konsep yang telah ada.

Berbagai ide cemerlangnya tersebut mampu diaplikasikannya dalam praktek kegiatan yang dilakukannya, termasuk dalam bidang pendidikan. Umat Islam patut berbangga dengan Ibnu Khaldun sebagai salah satu pemeluknya. Ibnu Khaldun diakui oleh tokoh-tokoh sebagai ahli dalam berbagai bidang yang digelutinya seperti ahli sosiologi, ahli pendidikan, ahli agama, dan bidang lainnya. Tidak banyak manusia mempunyai kemampuan seperti beliau yang mampu terjun dan terlibat langsung secara praktek. Inilah salah satu kelebihan metodologi pendidikan Ibnu Khaldun yang telah mampu melakukan praktek langsung terhadap metodologi pendidikan yang dicetuskannya. Hal ini sangat berbeda kalau dibandingkan dengan para tokoh-tokoh pendidikan sekarang yang hanya mampu mencetuskan tentang konsep metodologi pendidikan Islam, tetapi kurang mampu dalam mengaplikasikannya dalam alam nyata.

b. Metodologi pendidikan Ibnu Khaldun sangat memperhatikan kemampuan peserta didik

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang metode pengajaran merupakan bagian dari pembahasan pada buku *Muqaddimah*nya. Dalam sejarah pendidikan Islam dapat kita simak, bahwa dalam berbagai kondisi dan situasi yang berbeda, telah diterapkan metode pengajaran. Metode yang dipergunakan bukan hanya metode mengajar bagi pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus digunakan oleh anak didik. Hal ini sebagaimana telah dibahas Ibnu Khaldun dalam buku *Muqaddimah*nya yaitu sebagai berikut:

*Pertama:* Di dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, pendidik hendaknya memberikan problem-problem pokok yang bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal anak

didik. *Kedua*: Setelah pendidik memberikan problem-problem yang umum dari pengetahuan tadi baru pendidik membahasnya secara lebih detail dan terperinci. *Ketiga*: Pada langkah ketiga ini pendidik menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh, dan berusaha membahas semua persoalan bagaimanapun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna. Demikian itu metode umum yang ditawarkan Ibnu Khaldun di dalam proses belajar mengajar.<sup>36</sup>

### C. Penutup

Hakikat pendidikan menurut Ibnu Khaldun bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi pendidikan merupakan suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Pendidik dalam pandangan Ibnu Khaldun haruslah orang yang berpengetahuan luas dan berkepribadian yang baik.

Urgensi pendidikan menurut Ibnu Khaldun sangat terlihat pada aspek memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk mampu berbicara aktif dan bekerja mandiri dalam memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan yang layak dan mencukupi segala kebutuhan hidup. Sedangkan tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan intelektualitas peserta didik dan untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.

Selain itu, tujuan lain pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah untuk peningkatan pemikiran dalam arti memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dalam melakukan aktivitas, untuk peningkatan kemasyarakatan dalam arti ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik, karena semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat tersebut.\*\*\*

---

<sup>36</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*..., hal. 575.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ali. 1995. *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Pustaka Hidayah, hal. 157.
- Bernadib, Imam. 1990 *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta.
- Fuad Baali dan Ali Wardi. 1989. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Alih bahasa Mansuruddin dan Ahmadi Thaha, Jakarta: Firdaus.
- Fuad dan Ali Wardi. 1989. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. alih bahasa Osman Ralibi, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I
- [http://Wikipedia.co.id/ibnu\\_khaldun](http://Wikipedia.co.id/ibnu_khaldun), diakses 10 Maret, 2013.
- <http://oggisobimedia.blogspot.com/2010/01/pemikiran-ibnu-khaldun-mengenai.html>, diakses 20 maret 2014.
- Ibnu Khaldun. 2005. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Terj. Ahmadi Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Langgung, Hasan. 1991. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, t.t.
- Nashruddin, Thoha. 1979. *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*, Jakarta: Mutiara, Cet.I
- Nashruddin. 1979. *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*, Jakarta: Mutiara.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gama Media Pratama.
- Nur Uhbiyati. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nur Uhbiyati. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, Cet. II
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press Group, Cet. I
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Isla.*, Yogyakarta: Ar-Ruzz,Cet.II
- Thayar Yusuf. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Bandung: Madani Press.



- Walidin, Warul. 2003 *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*, Nanggroe Aceh Darussalam: Nadiya Foundation.
- Wardi, Ali. 1999. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Alih bahasa Mansuruddin dan Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Wardi, Ali. 1989. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Alih Bahasa Osman Ralibi, Jakarta: Pustaka Firdaus.